

**TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA ACARA MAPPETTU ADA PERKAWINAN
MASYARAKAT BUGIS BONE SULAWESI SELATAN DAN IMPLIKASI TERHADAP
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN PRAGMATIK)**

Nurlyana Muhtar¹, Usman², Agussalim³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Jalan Mallengkeri, Makassar, Sulawesi Selatan

Email : Nurlyanamuhtar088@gmail.com

Abstract: NurlyanaMuhtar. 2021. **Ilocution Speaking Actions at the Mappettu Ada Ceremony In The Marriage of The Bugis Bone In South Sulawesi And Implications on The Teaching of Indonesian Language.** State University of Makassar (Supervised by Usman and Agussalim). This research aimed to describe Ilocution Speaking Actions at the Mappettu Ada Ceremony In The Marriage of The Bugis Bone In South Sulawesi And Implications on The Teaching of Indonesian Language .The subject of this research was people who do Mappettu Ada in Kabupaten Bone. This research was a qualitative descriptive study regarding Ilocution Speaking Actions at the Mappettu Ada Ceremony In The Marriage of The Bugis Bone In South Sulawesi And Implications on The Teaching of Indonesian Language. The data collection methods used was observation and documentation. Data were analyzed using contextual methods, namely by applying context dimensions in interpreting the collected, identified and classified data.

The findings showed that there was 33 illocutionary data found in a voice recording Mappettu Ada of the Bugis Bone community which was taken randomly in each conversation. Then, the used of assertive speech acts will be very useful for the effectiveness of communication in the world of teaching, especially language teaching. Through the used of assertive speech acts with its paradigm, It was hoped that it can provide better language teaching results for students. So, It can be concluded that the research findings provide the necessary information in order to meet the national education goals.

Key Words : speech act, illocutionary, Indonesian language teaching

Abstrak: Nurlyana Muhtar. 2021. Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Mappettu Âda Perkawinan Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan dan Implikasi terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia. Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Usman dan Agussalim). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada acara *mappettu ada* perkawinan masyarakat bugis Bone Sulawesi selatan dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan *mappettu ada* di Kab. Bone. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai tutur ilokusi pada acara *mappettu ada* perkawinan dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu, observasi dan Dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode kontekstual, yakni dengan menerapkan dimensi-dimensi konteks dalam menafsirkan data yang dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 33 data ilokusi yang ditemukan dalam sebuah rekaman suara dalam acara *mappettu ada* masyarakat bugis Bone yang diambil secara acak pada setiap percakapan. Kemudian, penggunaan tindak tutur asertif akan sangat berguna bagi efektivitas komunikasi dalam dunia pengajaran terutama pengajaran bahasa. Melalui penggunaan tindak tutur asertif dengan paradigmanya, diharapkan dapat memberikan hasil pengajaran bahasa yang lebih baik bagi para peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, hasil temuan penelitian memberikan informasi yang diperlukan dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci : Tindak tutur, Ilokusi, Pengajaran bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Bahasa merupakan alat vital bagi manusia karena dipakai untuk berkomunikasi tanpa bahasa manusia tak dapat berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Juanda, 2015:4). Suatu proses komunikasi tidak terlepas dengan adanya tindak tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur.

Teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada

siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur. John R, Searle mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (dalam Rahma, 2018:15).

Percakapan yang mengandung tindak tutur dapat terjadi pada acara *mappettu ada*. Oleh karena itu, proses pernikahan adat bugis Bone tersebut diiringi dengan penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan tingkatan atau kedudukannya dalam masyarakat. Bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan tradisional tersebut diwarisi secara turun temurun dan dilestarikan oleh masyarakat penganutnya. Sesuai dengan tabiatnya, masyarakat tidak akan dapat berkembang tanpa adanya perkawinan, karena perkawinan menyebabkan adanya

keturunan, dan keturunan menimbulkan keluarga yang berkembang menjadi kerabat dan masyarakat. Jadi perkawinan merupakan unsur tali temali yang meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat (Hadikusuma, 1983: 221).

Situasi tindak tutur dapat terjadi dimana saja, sehingga peristiwa tutur pun bisa terjadi disana. Dengan demikian tindak tutur ada di dalamnya. Pada acara *mappettu ada* yang dilakukan di perkawinan masyarakat bugis Bone tempat bertemunya keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan, di dalamnya terjadi peristiwa tindak tutur. Tindak tutur yang terjadi di dalam acara *mappettu ada* sangat menarik karena mereka menggunakan bahasa yang efektif. Tuturan-tuturan yang terjadipun tidak selalu panjang, namun tepat sasaran. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan analisis ini pada acara *mappettu ada* perkawinan masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan peneliti akan terjadinya proses tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur yang terdapat dalam acara *mappettu ada*. Harapan peneliti adalah di tempat ini diversitas dari sampel akan memberi keleluasan bagi peneliti untuk mendapatkan data secara lebih variatif sehingga hasilnya bisa mewakili masyarakat seumumnya.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Monika Indah. 2018, "*Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Bugis dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Parigi* (Kajian Pragmatik) dengan hasil penelitian yaitu tindak tutur ilokusi dalam proses transaksi jual beli di pasar Parigi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ilokusi ekspresif dan tindak tutur ilokusi deklaratif.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti tertarik meneliti mengenai "**Tindak**

Tutur Pada Acara *Mappettu Ada* Perkawinan Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan dan Implikasi Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia" berdasarkan penelitian tersebut tampak berbeda pada subjek penelitian dan rumusan masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Pada dasarnya desain penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran dan perhitungan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan antara penutur dan lawan tutur dalam acara *mappettu ada* perkawinan masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan dalam bentuk percakapan tindak tutur ilokusi yakni, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang mendeskripsikan:

- a) Bentuk tindak tutur ilokusi bahasa bugis yang digunakan pada acara *mappettu ada* masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan.
- b) Implikasi tindak tutur yang terdapat pada acara *mappettu ada* masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan terhadap pengajaran bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah informan yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan ilmu pengetahuan mengenai ungkapan bahasa Bugis yang digunakan dalam acara *mappettu ada* perkawinan masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan dan implikasi terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi.

Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu pengumpulan data rekaman.

HASIL

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini meliputi bentuk tindak tutur ilokusi bahasa Bugis dalam acara *mappettu ada* serta implikasi terhadap pengajaran bahasa Indonesia yang diperoleh melalui teknik observasi, perekamana dan dokumentasi.

1. Bentuk tindak tutur ilokusi bahasa bugis yang digunakan dalam acara *mappettu ada* masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Tindak tutur asertif sebagai berikut:

Tamu 1 : *Bahhh. Tapauni se' ko wullei manui nrapi'i bah, assaleng de'to kasi' namatanre ladde' nanuakki.*

Iya sebutkan jumlahnya barangkali saya bisa saja menyanggupinya, yang terpenting tidak terlalu tinggi.

Tuan Rumah 1 : *Bettoanna tanrena ro. Bettoanna engkato makkeda mariawa, engkato makkeda matanrei pa' makkokkoe megawe laleng.*

Artinya tingginya. Artinya seperti ini ada yang mengatakan rendah, ada juga mengatakan terlalu tinggi karena zaman sekarang banyak jalan keluarnya.

Tamu 1 : *Iyye', iyye'...*
Iya, iya.

(1) Tuan Rumah 1 : *Ehhh... Iyye laleng tengngami wola sijurusanna kongnge biasae... Mappabbotting nana'ee kongnge he engka lima pulo, engka patappulo mappakkeru.*

Eh, sebagai jalan tengahnya yang pernah saya alami ketika pernah menikahkan anak di kampung ini ada yang lima puluh, ada juga empat puluh, seperti itu.

Tuturan pada data (1) termasuk ke dalam tindak tutur asertif “menyatakan” ditandai dengan kalimat “*Ehhh... Iyye laleng tengngami wola sijurusanna kongnge biasae... Mappabbotting nana'ee kongnge he engka lima pulo, engka patappulo mappakkeru*”. Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa pihak perempuan menyatakan pengalaman pribadinya ketika menikahkan orang-orang di kampungnya, maksud dari pernyataan tersebut agar pihak laki-laki menaikkan mahar pernikahan yang sedang dibicarakan.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan oleh penyimak, misalnya memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Searle (dalam Tarigan, 2015:43). Tindak tutur direktif sebagai berikut:

Tamu 2 : *Seddi bawang ye, pa' yaro bawang engka doi'na.*

Yang menjadi pertimbangan kami, karena mereka memiliki uang

(10) Tuan Rumah 1 : *Ye' de..eee... Magello ko koordinasiki dolo pa' bettoanna kasi' tau*

*kongnge kasi' mappakkuniro
parellaunna.*

Iya, maksud saya alangkah baiknya kalian bicarakan terlebih dahulu, karena disini seperti itu permintaannya

Tuan Rumah : (*iyya iyya koordinasi dolo*).

Iya, kalian bicarakan terlebih dahulu.

Tuturan pada data (10) di atas merupakan tindak tutur direktif “memerintah”, ditandai dengan kalimat “*Ye' de...eee... Magello ko koordinasiki dolo pa' bettoanna kasi' tau kongnge kasi' mappakkuniro parellaunna.*”. Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa ketika pihak perempuan memberikan perintah kepada pihak laki-laki agar membicarakan kembali pembicaraan mereka dengan orang tua laki-laki. Hal tersebut merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memberi perintah kepada pihak laki-laki agar mengkomunikasikan pembicaraan mereka. Tindak tutur “memerintah” mengacu pada penutur yang memberikan arahan dalam melakukan perbuatan untuk memperoleh keinginannya. Tindak tutur “memerintah” adalah ketika seseorang dalam sebuah kondisi tidak sanggup mengerjakan sesuatu.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa), Searle dalam Tarigan, 2015: 43). Tindak tutur komisif dalam acara *mappettu ada* masyarakat Bone adalah sebagai berikut:

(25) Tuan Rumah 1: *De' nappakero Aji'..?. Magaro Mir..? Ko petappulo wellaungakko?.*

Mappakero, pa' maladde wengkinga sibelang.

Bukankah begitu aji? Bagaimana Mir? Jika empat puluh, saya akan memintanya untukmu. Begitu saja, karena jauh sekali perbandingan yang saya dengarkan

Tamu 1 : *Iyye', iyye' maladde'.*
Iye iye jauh perbandingannya.

Tuturan pada data (25) di atas termasuk ke dalam tindak tutur komisif “menawarkan” di tandai dengan kalimat “*Ko' petappulo wellaungakko.*”. Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa pihak perempuan menawarkan uang mahar pernikahan sebesar empat puluh juta, hal tersebut merupakan bentuk permintaan pengurangan jumlah mahar pernikahan atau mahar pernikahan mengusulkan untuk menjadi bahan pertimbangan pihak laki-laki. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah pihak perempuan menawarkan jumlah mahar pernikahan. Tujuan pihak perempuan ialah agar tercapainya keinginan keluarga mengenai jumlah mahar pernikahan yang sedang dibicarakan dan agar dapat memenuhi semua kebutuhan pernikahan.

d. Tindak Tutur Ekspresif

(29) Tamu 1 : *Yah, ko mappakero tuh madeceng pah siha.*

Iya, kalau seperti itu jauh lebih baik

Tuan Rumah 1: *Yeee... Nasipi' mo deceng.*
Iya, dijepit kebaikan.

Tamu 1 : *Yah, pa' sattui diaseng uleng taccipi'.*

Iya, sepakati artinya bulan yang menurut kepercayaan tidak diperbolehkan membuat aktivitas.

Tuturan pada data (29) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif “memuji” ditandai dengan kalimat “*Yah, ko'mappakkeru tuh madeceng pah siha*”. Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa pihak laki-laki memuji saran dari pihak perempuan, bahwa yang dikatakannya adalah jalan yang terbaik untuk pelaksanaan pernikahan ini. Hal tersebut merupakan suatu tuturan yang memiliki nilai yang baik untuk seseorang sebagai ekspresi rasa kagumnya terhadap saran yang telah di berikan.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Searle (dalam Tarigan, 2015:43). Tindak tutur deklaratif sebagai berikut:

Tamu 2 : *Pa' ko yaro elo' dibicara degaga cappuna. Ye' bettoanna ro tomatoanna ro elo'...*

Karena kalau dibicarakan terus menerus, tidak ada habis-habisnya, artinya karena orang tuanya yang memiliki keinginan

(30) Tamu 1 : *Iyye' tomatoanna ro, nana'e pa' denissengngi punia-
nia'na. Nasengngi kapang anu
maddi"bonga-bonga bawang.*

Iya, karena orang tua anak itu tidak mengetahui apa-apa.

Mungkin yang seperti ini menurutnya hal sepele.

2. Implikasi tindak tutur pada acara *mappettu ada* masyarakat bugis bone

sulawesi selatan pengajaran bahasa Indonesia.

Implikasi hasil analisis terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dimaksudkan dalam penelitian ini lebih bersifat teoretis sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagan kerangka pikir. Implikasi yang dimaksud mengacu pada tujuan pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan salah satu pelajaran wajib bagi siswa. Tindak tutur yang terdapat pada serpihan dalam tuturan dialog *mappettu ada* dapat dijadikan contoh penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Kompetensi dasar yang memuat ranah pengetahuan dalam teks drama terdapat pada KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Kaitannya dengan bahan ajar tambahan tuturan pada dialog *mappettu ada* dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran dengan materi drama baik dalam hal membandingkan teks dialog dan memproduksi teks drama.

Penelitian ini juga berimplikasi bagi guru bahasa Indonesia, untuk dapat menerapkan tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas. Selain itu, salah satu cara untuk menarik minat siswa dalam mempelajari budaya khususnya proses *mappettu ada* dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan pembicaraan dalam proses *mappettu ada* berupa tindak tutur ilokusi.

PEMBAHASAN

1. Bentuk tindak tutur ilokusi bahasa bugis yang digunakan pada acara *mappettu ada* masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan

Hasil penyajian data yang dilakukan setelah melihat realitas di lapangan, membuktikan bahwa tuturan acara *mappettu ada* masyarakat Bone memiliki kesesuaian dengan teori tindak tutur ilokusi menurut Searle. Hasil tersebut berupa kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dari hasil tuturan tersebut ditemukan sebanyak 33 tuturan yang termasuk dalam tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969). Hasil penelitian sebanyak 33 tuturan tersebut meliputi: (1) asertif sebanyak 9 yaitu menyatakan 5, memberitahukan 3, melaporkan 1; (2) direktif sebanyak 15 yaitu memerintahkan 1, memohon 1, meminta 7, menyarankan 2, dan menasehatkan 4; (3) komisif yaitu menawarkan 1; (4) ekspresif sebanyak 4 yaitu mengucapkan minta maaf 2, menyalahkan 1 dan memuji 1; (5) deklaratif sebanyak 4 yaitu mengucilkan 2 dan menentukan 2.

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa tindak tutur direktif memiliki hasil temuan tertinggi yaitu lima belas, sedangkan yang paling rendah adalah tindak tutur komisif yaitu satu berdasarkan perhitungan analisis di atas. Dapat dilihat bahwa jumlah pemakaian tindak ilokusi jenis direktif lebih sering ketimbang tindak tutur yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam bahasa interaksi *mappettu ada*, para penutur dan mitra tutur cenderung menggunakan bahasa direktif yang berfungsi untuk melakukan sebuah tindakan berdasarkan tuturan yang disampaikan.

2. Implikasi tindak tutur pada acara *Mappettu âda* masyarakat bugis bone sulawesi selatan terhadap pengajaran bahasa Indonesia

Implikasi tindak tutur *mappettu ada* terhadap pengajaran bahasa Indonesia dapat menjadi bahan pengajaran. Tindak tutur acara *mappettu ada* dapat menjadi bahan referensi pengembangan ilmu pengetahuan terutama tindak tutur dalam kajian

pragmatik. Tuturan yang berbeda-beda dalam percakapan *mappettu ada* mengungkapkan ungkapan-ungkapan tradisonal. Selain hal tersebut, cara atau mekanisme acara *mappettu ada* dapat mendorong setiap masyarakat mempelajari kebudayaan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat serta dapat mendorong masyarakat untuk mengetahui ungkapan-ungkapan tradisonal dalam peristiwa tindak tutur *mappettu ada*.

Pengajaran bahasa Indonesia erat kaitannya dengan proses dan tata cara *mappettu ada*. Dalam ruang lingkup pendidikan tata cara *mappettu ada* dapat digunakan dalam lingkup diskusi *Mappettu ada* memuat pendapat setiap orang yang terlibat acara tersebut, begitupun dengan kegiatan berdiskusi. Diskusi memuat tuturan yang berbeda mengenai pokok permasalahan sehingga pihak yang berlawanan saling mengutarakan topik yang dibicarakan. Diskusi dapat menguji kemampuan tindak tutur terhadap pokok permasalahan yang dibicarakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tindak ilokusi bahasa bugis yang digunakan dalam acara *Mappettu âda* masyarakat bugis bone sulawesi selatan yakni: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.
2. Implikasi pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan. Tindak tutur yang terdapat pada serpihan dalam dialog *mappettu ada* dapat dijadikan

contoh dalam pembelajaran dengan materi drama baik dalam hal membandingkan teks dan memproduksi teks drama.

REFERENSI

- Abdul Chaer. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Aminah. 1995. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Cet Ulang; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Pragmatik dalam Kristal-kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Loise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pembahasan dan hubungan Antarunsur*. Bandung Eresco.
- Herlina. 2004. *Makna Ungkapan dalam Tradisi Pernikahan Suku Makassar di Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Hilman Hadikusuma. 1983. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Cet. II.
- Juanda, Juanda. 2015. *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, G. (1994). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta PT Gramedia Pustaka.
- Latif, Syarifuddin. 2016. *Fikih Perkawinan Bugis Tellumpocoe*, Jakarta: Gaung Persada.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indonesia Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Morris, Charles W. (1938). "Foundation of The Theory of Signs" in *International Encyclopedia of Unified Science*, Volume I- Number 2. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nababan. P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurnaga, Andi. 2001. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar: t.p.
- Purwo, B. Kasmawati. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riady, Asmat. 2007. *Dinamika Perkawinan Adat Dalam Masyarakat Bugis Bone*. Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bone.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pembelajaran*. Malang: IKIP Malang.

- Sikki, Muhammad. 1998. *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa*. Makassar: Balai Penelitian Bahasa.
- Sumarsono dan Partana Poina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Soejono. 2002. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, h. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, h. G. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wati, Vina Dui Prasetyo. 2016. Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember (Kajian Pragmatik). *Skripsi*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018. Jember: Universitas Jember.
- Wijana, I Dewa Putu. Dan Rohmadi, Muhammad. 2009. Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijaya. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. (1996). *The Study of Language*. Cambridge: University Press.